

STRATEGI OPTIMALISASI PERAN KOPERASIDALAM PENGELOLAAN LAHAN PLASMA SAWIT UNTUK KEMANDIRIAN EKONOMI DESA

Fendy Pradana¹, Muhamad Zulkifli²

^{*12}Institut Teknologi Dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta

Correspondence		
Email: fendyklm@gmail.com zhulbp20@gmail.com	No. Telp:	
Submitted 4 Maret 2025	Accepted 9 Maret 2025	Published 10 Maret 2025

Abstrak

Koperasi berperan dalam mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap perusahaan perkebunan serta mendorong diversifikasi ekonomi desa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang dapat diterapkan guna meningkatkan efektivitas koperasi dalam pengelolaan lahan plasma sawit, menganalisis kendala yang dihadapi, serta mengembangkan model kolaborasi yang efektif antara koperasi dan perusahaan perkebunan. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami peran koperasi dalam pengelolaan lahan plasma sawit serta merancang strategi optimalisasi yang dapat diterapkan guna meningkatkan kemandirian ekonomi desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diversifikasi usaha, tata kelola yang transparan, serta penguatan kepercayaan anggota merupakan elemen kunci dalam meningkatkan efektivitas koperasi dan kemandirian ekonomi desa. Namun, koperasi masih menghadapi beberapa kendala utama, antara lain rendahnya literasi keuangan dan manajerial, minimnya partisipasi anggota, fluktuasi harga sawit, serta keterbatasan akses modal. Untuk mengatasi tantangan tersebut, koperasi dapat menjalin kerja sama dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), memanfaatkan teknologi digital dalam pencatatan keuangan dan pemasaran, serta mengembangkan usaha berbasis ekosistem koperasi guna meningkatkan pendapatan desa.

Kata kunci: Koperasi, Ekonomi Desa, Lahan Plasma Sawit, Strategi Optimalisasi

Abstract

Cooperatives play a role in reducing community dependence on plantation companies and encouraging village economic diversification. This study aims to identify strategies that can be applied to improve the effectiveness of cooperatives in managing oil palm plasma land, analyze the obstacles faced, and develop an effective collaboration model between cooperatives and plantation companies. This research approach uses a qualitative descriptive method to understand the role of cooperatives in managing oil palm plasma land and design optimization strategies that can be applied to increase village economic independence. The results of the study indicate that business diversification, transparent governance, and strengthening member trust are key elements in increasing the effectiveness of cooperatives and village economic independence. However, cooperatives still face several major obstacles, including low financial and managerial literacy, minimal member participation, fluctuations in palm oil prices, and limited access to capital. To overcome these challenges, cooperatives can collaborate with Village-Owned Enterprises (BUMDes), utilize digital technology in financial recording and marketing, and develop cooperative ecosystem-based businesses to increase village income.

Keywords: Cooperatives, Village Economy, Oil Palm Plasma Land, Optimization Strategy

PENDAHULUAN

Desa Karya Bersama di Kecamatan Parenggean, Kalimantan Tengah, memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, khususnya dalam sektor perkebunan kelapa sawit. Namun, tingkat kesejahteraan masyarakat masih tergolong rendah akibat ketergantungan ekonomi yang tinggi terhadap perusahaan perkebunan (Kurniadi et al., 2021). Sebagian besar penduduk desa bekerja sebagai buruh perkebunan dengan penghasilan yang tidak stabil, sehingga mencerminkan lemahnya kemandirian ekonomi masyarakat setempat. Dalam menghadapi tantangan ini, koperasi dapat menjadi instrumen strategis dalam pengelolaan lahan plasma sawit secara kolektif guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menciptakan sistem ekonomi yang lebih mandiri serta Berkelanjutan (Sabinus et al., 2021).

Sebagai lembaga ekonomi berbasis anggota, koperasi memiliki peran signifikan dalam pemberdayaan masyarakat melalui prinsip kendali demokratis, partisipasi ekonomi anggota, serta pendidikan dan pelatihan (Laia et al., 2024). Koperasi tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi anggotanya. Dalam konteks pengelolaan lahan plasma sawit, koperasi dapat menjadi motor penggerak pembangunan desa yang memungkinkan masyarakat untuk lebih aktif dalam pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia. Melalui mekanisme ini, koperasi berpotensi menciptakan peluang usaha yang lebih inklusif dan meningkatkan daya tahan masyarakat terhadap dinamika ekonomi global (Fernandi et al., 2024).

Namun, meskipun koperasi memiliki potensi besar dalam pengelolaan lahan plasma sawit, terdapat sejumlah kendala yang dapat menghambat optimalisasi perannya (Syiafuddin, 2021). Beberapa di antaranya adalah keterbatasan kapasitas manajerial koperasi, rendahnya literasi keuangan anggota, serta keterbatasan akses terhadap modal usaha. Faktor-faktor ini sering kali menjadi hambatan utama dalam pencapaian efektivitas koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi desa. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif untuk memperkuat kelembagaan koperasi, termasuk penguatan tata kelola, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta pengembangan kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan (Yusmaniarti et al., 2024).

Pengelolaan lahan plasma sawit yang terorganisasi melalui koperasi juga berpotensi meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PAD) (Cahyani & Sukmana, 2024). Dengan strategi yang tepat, koperasi dapat mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap perusahaan perkebunan serta mendorong diversifikasi ekonomi desa. Upaya ini mencakup peningkatan kapasitas pengurus koperasi melalui pelatihan manajerial, peningkatan literasi keuangan anggota, serta kolaborasi dengan perusahaan perkebunan dan pemerintah daerah. Implementasi strategi ini perlu disesuaikan dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat agar dapat menghasilkan manfaat yang optimal bagi seluruh pemangku kepentingan (Salimudin & Jubaedah, 2024).

Selain itu, model bisnis koperasi yang profesional telah terbukti mampu meningkatkan solidaritas sosial, transparansi, serta akuntabilitas di kalangan anggotanya (Hade Chandra Batubara et al., 2024). Melalui manajemen yang adaptif dan berbasis prinsip tata kelola yang baik, koperasi dapat menciptakan lingkungan ekonomi yang lebih inklusif dan berkeadilan. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya berperan sebagai pekerja, tetapi juga sebagai pemilik dan pengelola sumber daya secara kolektif. Keberhasilan koperasi dalam mengelola lahan plasma sawit sangat bergantung pada dukungan regulasi yang kondusif, akses pembiayaan, serta kolaborasi strategis dengan mitra eksternal (AS, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji peran koperasi dalam sektor perkebunan. Misalnya, penelitian oleh MUSTANDI, (2024) menunjukkan bahwa koperasi dapat meningkatkan kesejahteraan petani sawit melalui sistem kemitraan yang lebih adil dengan perusahaan besar. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada hubungan kemitraan koperasi dengan perusahaan tanpa membahas secara mendalam strategi penguatan kelembagaan koperasi itu sendiri. Sementara itu, studi oleh Udiyasa, (2023) menyoroti tantangan yang dihadapi koperasi dalam mengakses pendanaan dan pemasaran hasil perkebunan, tetapi tidak memberikan rekomendasi strategis yang aplikatif untuk mengatasi hambatan tersebut.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, studi ini akan lebih menekankan strategi optimalisasi koperasi dalam pengelolaan lahan plasma sawit guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Penelitian ini akan mengidentifikasi kendala yang dihadapi koperasi, mengeksplorasi faktor-faktor keberhasilan dalam pengelolaan lahan plasma sawit, serta mengembangkan model kolaborasi yang efektif antara koperasi dan perusahaan

perkebunan. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam meningkatkan peran koperasi sebagai pilar utama dalam pembangunan ekonomi desa.

Dalam perspektif pembangunan ekonomi desa, koperasi dapat menjadi agen perubahan yang signifikan apabila strategi optimalisasi perannya dirancang secara sistematis (Mahayani et al., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas koperasi dalam pengelolaan lahan plasma sawit, menganalisis kendala yang dihadapi, serta mengembangkan model kolaborasi yang efektif antara koperasi dan perusahaan perkebunan. Implementasi strategi yang tepat diharapkan dapat memperkuat kapasitas koperasi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Karya Bersama, serta menciptakan model pemberdayaan ekonomi berbasis koperasi yang dapat direplikasi di wilayah lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam peran koperasi dalam pengelolaan lahan plasma sawit serta merancang strategi optimalisasi yang dapat diterapkan guna meningkatkan kemandirian ekonomi desa. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali informasi yang komprehensif terkait efektivitas koperasi, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kontribusi koperasi terhadap perekonomian desa. Fokus penelitian ini mencakup pengalaman, pandangan, dan praktik para pemangku kepentingan, termasuk pengurus koperasi, anggota masyarakat, dan perusahaan perkebunan, dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektivitas koperasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Karya Bersama, yang terletak di Kecamatan Parenggean, Kabupaten Kotawaringin Timur, merupakan desa dengan luas wilayah ± 4.188 hektar, sebagian besar dimanfaatkan untuk perkebunan kelapa sawit. Desa ini resmi menjadi desa definitif pada tahun 2011 setelah pemekaran dari Kelurahan Parenggean. Dengan jumlah penduduk yang terus meningkat, pada tahun 2024 desa ini dihuni oleh 1.074 jiwa dalam 358 kepala keluarga, dengan mayoritas penduduk berada pada usia produktif (26-45 tahun). Sebagian besar masyarakat memiliki tingkat pendidikan SD dan SLTP, serta bekerja di sektor perkebunan. Infrastruktur jalan di desa ini masih didominasi oleh jalan tanah, yang sebagian besar mengalami kerusakan, terutama pada akses pertanian. Berdasarkan Peraturan Bupati Kotawaringin Timur Nomor 17 Tahun 2018, Desa Karya Bersama dikategorikan sebagai Desa Swadaya, dengan pemerintahan desa yang dipimpin oleh seorang kepala desa beserta perangkat desa yang mencakup sekretaris desa, kepala urusan, kepala seksi, dan kepala dusun.

Selain itu, struktur organisasi pemerintahan Desa Karya Bersama mencerminkan tata kelola yang berorientasi pada pelayanan masyarakat. Kepala desa bertanggung jawab atas koordinasi pemerintahan desa, didukung oleh sekretaris desa yang mengelola administrasi serta kepala urusan yang menangani perencanaan, keuangan, dan kesejahteraan masyarakat. Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi desa ini meliputi infrastruktur yang belum memadai serta keterbatasan akses pendidikan tinggi bagi penduduknya. Dengan potensi sumber daya alam yang besar, khususnya perkebunan kelapa sawit, optimalisasi peran koperasi dan peningkatan infrastruktur menjadi aspek krusial dalam mendorong kemandirian ekonomi masyarakat desa.

A. Strategi Optimalisasi Peran Koperasi dalam Pengelolaan Lahan Plasma Sawit untuk Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Desa Karya Bersama

Berdasarkan hasil diskusi tim dengan manajer PT, terdapat rencana pengembangan usaha dalam pengelolaan lahan plasma sawit yang bertujuan untuk mendukung kemandirian ekonomi Desa Karya Bersama. Rencana tersebut mencakup kolaborasi strategis antara koperasi dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) untuk memaksimalkan potensi ekonomi desa. Saat ini, telah didirikan Koperasi Tunas Karya Jaya sebagai entitas pengelola utama. Awalnya, koperasi ini memiliki hampir 200 anggota, namun setelah proses seleksi dan pencoretan anggota yang dilakukan oleh kepala desa, jumlah anggota aktif saat ini tersisa 63 orang.

Koperasi Tunas Karya Jaya di Desa Karya Bersama merupakan motor penggerak utama dalam pengelolaan lahan plasma sawit yang memiliki potensi besar untuk mendorong kemandirian ekonomi desa. Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi dengan manajer PT perkebunan yang bermitra dengan koperasi, ditemukan bahwa kolaborasi yang sudah berjalan, termasuk dengan BUMDes, menjadi pondasi penting dalam strategi optimalisasi koperasi. Strategi ini mencakup diversifikasi unit usaha, pemberdayaan anggota, dan peningkatan tata kelola koperasi yang berbasis pada transparansi dan efisiensi.

Salah satu fokus utama dalam strategi optimalisasi adalah diversifikasi unit usaha koperasi untuk mengurangi ketergantungan pada pendapatan dari lahan plasma sawit. Saat ini, koperasi telah merencanakan pengembangan usaha pembelian tandan buah segar (TBS) kelapa sawit dari petani lokal untuk kemudian dipasarkan secara langsung ke pabrik. Selain itu, koperasi juga berencana menjual pupuk dan pestisida kepada anggota dan masyarakat umum. Langkah ini tidak hanya meningkatkan pendapatan koperasi tetapi juga memberikan nilai tambah bagi petani dengan memastikan ketersediaan input pertanian berkualitas dengan harga yang kompetitif.

Jumlah anggota koperasi yang mencapai 63 orang menjadi modal sosial yang signifikan untuk mendukung keberhasilan strategi ini. Namun, pemberdayaan anggota masih perlu ditingkatkan melalui program pelatihan dan pendidikan. Koperasi dapat mengadakan pelatihan literasi keuangan, manajemen usaha, dan teknik budidaya kelapa sawit untuk meningkatkan kapasitas anggota. Dengan peningkatan kemampuan ini, anggota dapat lebih aktif berpartisipasi dalam pengelolaan koperasi dan pengambilan keputusan strategis yang berbasis pada kebutuhan kolektif.

Dari sisi tata kelola, koperasi Tunas Karya Jaya telah mulai merancang sistem digital untuk pencatatan keuangan dan pelaporan operasional. Implementasi sistem ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan mempermudah anggota dalam mengakses informasi mengenai perkembangan usaha koperasi. Transparansi ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan anggota dan mendorong partisipasi aktif mereka dalam kegiatan koperasi.

Kerja sama dengan PT perkebunan juga menjadi elemen penting dalam strategi optimalisasi. Berdasarkan hasil diskusi, koperasi telah berhasil membangun kolaborasi dengan BUMDes untuk mengelola sebagian lahan plasma sawit. Dalam rencana jangka panjang, koperasi ingin memperluas kerja sama ini, termasuk pengembangan usaha pengolahan produk sampingan kelapa sawit menjadi komoditas bernilai tambah seperti minyak goreng atau biofuel. Strategi ini tidak hanya meningkatkan pendapatan koperasi tetapi juga memberikan manfaat ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat desa.

Untuk memperkuat peran koperasi, insentif berbasis kontribusi anggota perlu diterapkan. Saat ini, koperasi dapat mengembangkan sistem reward untuk anggota yang berkontribusi lebih banyak dalam aktivitas koperasi, seperti melalui pembagian surplus hasil usaha yang lebih proporsional. Sistem ini diharapkan dapat mendorong keterlibatan aktif anggota sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap koperasi.

Pengelolaan risiko juga menjadi perhatian dalam strategi optimalisasi. Dengan rencana diversifikasi usaha, koperasi dapat mengurangi risiko ketergantungan pada fluktuasi harga kelapa sawit di pasar global. Cadangan modal perlu diperkuat melalui kerja sama dengan lembaga keuangan mikro untuk mendapatkan akses pembiayaan dengan suku bunga rendah. Selain itu, koperasi dapat mencari mitra strategis untuk investasi dalam pengembangan unit usaha baru.

Rencana penjualan pupuk dan pestisida yang telah disampaikan oleh manajer PT menunjukkan peluang besar yang dapat dimanfaatkan oleh koperasi. Tingginya permintaan dari petani lokal memberikan potensi pasar yang signifikan. Jika rencana ini berhasil dijalankan, koperasi dapat menjadi distributor utama input pertanian di wilayah tersebut, yang pada gilirannya akan meningkatkan daya saing koperasi di pasar lokal.

Kemitraan dengan lembaga eksternal seperti universitas, organisasi non-pemerintah, dan pelatihan teknis juga menjadi bagian dari strategi jangka panjang koperasi. Kemitraan ini dapat membantu koperasi mendapatkan akses ke teknologi terbaru, pengetahuan terkini, dan program pelatihan yang relevan dengan kebutuhan anggota. Selain itu, koperasi dapat memanfaatkan kemitraan ini untuk memperluas jaringan pasar dan meningkatkan kapasitas manajerial pengurusnya.

Peningkatan komunikasi internal juga menjadi salah satu strategi penting dalam mengoptimalkan peran koperasi. Dengan memanfaatkan teknologi digital dan media sosial, koperasi dapat memastikan bahwa semua anggota mendapatkan informasi yang terkini dan akurat mengenai perkembangan usaha. Sistem komunikasi yang baik juga dapat membantu anggota untuk memberikan masukan secara real-time terkait kebijakan koperasi.

Dengan implementasi strategi yang terencana dan terintegrasi, koperasi Tunas Karya Jaya memiliki peluang besar untuk menjadi penggerak utama dalam pembangunan ekonomi Desa Karya Bersama. Evaluasi dan pemantauan berkala terhadap setiap strategi yang diterapkan menjadi langkah krusial untuk memastikan efektivitas pelaksanaan dan memberikan dasar bagi perbaikan di masa depan.

B. Kendala Utama yang Dihadapi Masyarakat Desa Karya Bersama dalam Pemanfaatan dan Pengelolaan Lahan Plasma melalui Koperasi

Meskipun strategi optimalisasi telah dirancang untuk meningkatkan efektivitas Koperasi Tunas Karya Jaya, masyarakat Desa Karya Bersama masih menghadapi berbagai kendala yang menghambat pemanfaatan dan pengelolaan lahan plasma sawit. Kendala ini mencakup aspek internal koperasi, partisipasi anggota, dan kondisi eksternal seperti kebijakan pemerintah dan tantangan pasar. Berbagai kendala tersebut saling berhubungan dan memengaruhi kemampuan koperasi dalam mewujudkan kemandirian ekonomi desa, sebagaimana telah dirancang dalam rencana pengembangan bersama BUMDes.

Salah satu kendala utama adalah rendahnya tingkat literasi keuangan dan manajerial di kalangan pengurus koperasi. Koperasi Tunas Karya Jaya, yang saat ini memiliki 63 anggota aktif, membutuhkan pengelolaan yang lebih profesional untuk mengelola diversifikasi usaha yang direncanakan, seperti pembelian tandan buah segar (TBS), penjualan pupuk, dan pestisida. Namun, keterbatasan kemampuan pengurus dalam perencanaan, pencatatan keuangan, dan pengelolaan sumber daya manusia menjadi tantangan yang signifikan. Situasi ini dapat menghambat implementasi strategi optimalisasi yang telah dirancang.

Selain itu, keterlibatan anggota koperasi yang belum merata menjadi tantangan serius. Meskipun jumlah anggota aktif telah dikurangi menjadi 63 orang, tingkat partisipasi dalam kegiatan koperasi masih rendah. Banyak anggota yang pasif dan hanya mengandalkan pengurus dalam pengambilan keputusan strategis. Padahal, prinsip koperasi yang berbasis pada kendali demokratis membutuhkan partisipasi aktif dari semua anggota untuk mencapai tujuan

bersama. Rendahnya partisipasi ini juga mencerminkan kurangnya rasa memiliki terhadap koperasi di kalangan anggota.

Dari sisi eksternal, fluktuasi harga sawit di pasar global menjadi kendala yang memengaruhi pendapatan koperasi dan petani anggota. Harga sawit yang tidak stabil membuat perencanaan keuangan koperasi menjadi sulit, terutama dalam upaya mendiversifikasi unit usaha. Ketergantungan koperasi pada hasil plasma sawit sebagai sumber pendapatan utama juga memperbesar risiko keuangan yang dihadapi koperasi. Untuk mengurangi dampak fluktuasi harga ini, koperasi perlu mempercepat implementasi diversifikasi usaha yang telah direncanakan.

Kendala lainnya adalah lemahnya koordinasi antara koperasi, BUMDes, dan pemerintah desa. Kolaborasi yang direncanakan dalam pengembangan usaha masih terkendala oleh perbedaan visi dan prioritas antara masing-masing pihak. Dalam beberapa kasus, pengambilan keputusan terkait pengelolaan lahan plasma sawit menjadi lambat karena kurangnya kesepakatan antara koperasi dan mitra strategisnya. Kondisi ini memperlambat pelaksanaan rencana usaha yang telah disusun bersama.

Masalah administratif juga menjadi hambatan dalam pengelolaan koperasi. Proses seleksi dan pencoretan anggota koperasi oleh kepala desa, meskipun bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, menimbulkan ketidakpuasan di kalangan masyarakat. Ketidakjelasan kriteria seleksi dan kurangnya komunikasi yang transparan menyebabkan munculnya persepsi negatif terhadap koperasi di kalangan masyarakat yang tidak terpilih sebagai anggota. Hal ini dapat mengurangi dukungan masyarakat terhadap program-program koperasi di masa mendatang.

Akses terhadap modal dan pendanaan eksternal juga menjadi kendala utama bagi koperasi. Saat ini, Koperasi Tunas Karya Jaya masih mengandalkan pendapatan dari plasma sawit untuk membiayai operasionalnya. Namun, untuk mewujudkan rencana diversifikasi usaha seperti penjualan pupuk dan pestisida, koperasi membutuhkan tambahan modal yang signifikan. Tanpa akses pendanaan yang memadai, koperasi akan kesulitan untuk merealisasikan strategi diversifikasi yang telah dirancang.

Selain tantangan finansial, keterbatasan infrastruktur di Desa Karya Bersama juga menjadi hambatan dalam pengelolaan lahan plasma sawit. Jalan yang kurang memadai dan akses yang sulit ke pasar menghambat distribusi hasil sawit dan produk koperasi lainnya. Infrastruktur yang buruk juga meningkatkan biaya logistik, sehingga mengurangi margin keuntungan koperasi. Upaya perbaikan infrastruktur membutuhkan dukungan dari pemerintah daerah untuk memastikan kelancaran aktivitas ekonomi desa.

Dari perspektif kebijakan, koperasi menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan regulasi pemerintah terkait pengelolaan lahan plasma sawit. Kebijakan yang sering berubah dan kurangnya sosialisasi mengenai peraturan terbaru membuat koperasi sulit untuk merumuskan strategi jangka panjang. Ketidadaan panduan operasional yang jelas juga mempersulit koperasi dalam memenuhi kewajiban administratifnya.

Kendala sosial seperti rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap koperasi juga perlu diperhatikan. Banyak anggota masyarakat yang skeptis terhadap kemampuan koperasi dalam memberikan manfaat ekonomi yang nyata. Situasi ini sering kali disebabkan oleh pengalaman masa lalu, di mana koperasi dianggap tidak transparan atau kurang akuntabel dalam pengelolaan keuangan. Untuk mengatasi masalah ini, koperasi perlu membangun reputasi yang lebih baik melalui transparansi dan akuntabilitas yang konsisten.

Keterbatasan pengetahuan teknis di kalangan petani anggota koperasi menjadi kendala lain dalam pengelolaan lahan plasma sawit. Banyak petani yang belum memahami praktik pertanian yang berkelanjutan dan teknik pengelolaan lahan yang efisien. Tanpa adanya pelatihan yang memadai, produktivitas lahan plasma sawit sulit untuk ditingkatkan. Oleh

karena itu, program pelatihan teknis bagi anggota koperasi menjadi bagian penting dari strategi optimalisasi.

Meskipun menghadapi berbagai kendala, koperasi Tunas Karya Jaya memiliki potensi besar untuk menjadi penggerak utama dalam pembangunan ekonomi Desa Karya Bersama. Dengan mengidentifikasi dan mengatasi kendala-kendala tersebut, koperasi dapat mengoptimalkan perannya dalam pengelolaan lahan plasma sawit. Melalui kolaborasi yang lebih erat antara koperasi, BUMDes, dan pemerintah desa, serta dukungan dari mitra eksternal, kendala-kendala ini dapat diatasi secara bertahap untuk mencapai kemandirian ekonomi desa yang berkelanjutan.

C. Strategi Inovatif Koperasi untuk Meningkatkan Kontribusi Lahan Plasma Sawit terhadap Pendapatan Asli Desa (PAD)

Koperasi Tunas Karya Jaya telah menunjukkan potensi besar dalam mengelola lahan plasma sawit di Desa Karya Bersama. Namun, untuk memastikan kontribusi yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Desa (PAD), koperasi perlu mengadopsi strategi inovatif yang mampu mengoptimalkan hasil pengelolaan lahan plasma sekaligus membuka sumber pendapatan baru. Strategi ini tidak hanya menargetkan peningkatan pendapatan koperasi, tetapi juga berfokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui berbagai program yang terintegrasi dengan BUMDes dan mitra eksternal.

Salah satu strategi inovatif yang dapat diterapkan adalah mengembangkan model bisnis koperasi berbasis ekosistem. Dalam model ini, koperasi tidak hanya berfungsi sebagai pengelola lahan plasma sawit, tetapi juga sebagai pusat distribusi dan pemasaran produk hasil pertanian. Melalui kolaborasi dengan BUMDes, koperasi dapat memperluas jaringan pemasaran dan menciptakan nilai tambah bagi produk sawit, seperti minyak mentah (CPO) atau produk turunan lainnya. Pendekatan ini memungkinkan koperasi untuk memperbesar skala ekonominya sekaligus memberikan kontribusi lebih besar terhadap PAD.

Diversifikasi unit usaha juga menjadi strategi yang relevan untuk meningkatkan kontribusi koperasi terhadap PAD. Berdasarkan rencana pengembangan yang telah dibahas dengan manajer PT, koperasi berencana untuk memulai usaha pembelian TBS kelapa sawit dari petani lokal dan menjualnya secara langsung ke pabrik. Selain itu, koperasi juga merencanakan penjualan pupuk dan pestisida, yang tidak hanya memberikan pendapatan tambahan tetapi juga mendukung produktivitas petani. Dengan diversifikasi ini, koperasi dapat menciptakan sumber pendapatan baru yang stabil, sehingga mengurangi ketergantungan pada pendapatan dari plasma sawit.

Selain itu, koperasi perlu memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi operasional dan memperluas pasar. Dengan mengadopsi sistem pencatatan digital, koperasi dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, yang pada gilirannya memperkuat kepercayaan anggota dan masyarakat desa. Platform digital juga dapat digunakan untuk mempromosikan produk koperasi ke pasar yang lebih luas, termasuk melalui e-commerce atau kemitraan dengan distributor regional. Inovasi teknologi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi tetapi juga membuka peluang baru untuk pengembangan usaha koperasi.

Untuk memastikan keberhasilan strategi inovatif ini, koperasi harus meningkatkan kapasitas anggotanya melalui pelatihan dan pendidikan. Program pelatihan dapat mencakup literasi keuangan, manajemen usaha, dan teknik pemasaran digital. Dengan kemampuan yang memadai, anggota koperasi dapat berkontribusi lebih aktif dalam implementasi strategi, baik dalam pengelolaan lahan plasma sawit maupun dalam pengembangan unit usaha baru. Pemberdayaan anggota ini menjadi fondasi penting untuk memastikan bahwa koperasi dapat memberikan kontribusi maksimal terhadap PAD.

Strategi inovatif lainnya adalah menjalin kemitraan strategis dengan lembaga keuangan untuk mendapatkan akses pendanaan. Salah satu kendala utama yang dihadapi koperasi, sebagaimana diuraikan dalam Point B, adalah keterbatasan modal untuk mengembangkan usaha baru. Dengan menjalin kerja sama dengan bank atau lembaga keuangan mikro, koperasi dapat memperoleh modal yang diperlukan untuk investasi dalam diversifikasi usaha dan pengembangan infrastruktur. Pendanaan ini juga dapat digunakan untuk memperbaiki fasilitas koperasi, seperti gudang penyimpanan dan alat transportasi, yang mendukung efisiensi operasional.

Pengembangan pasar lokal juga menjadi strategi yang penting untuk meningkatkan kontribusi koperasi terhadap PAD. Koperasi dapat bekerja sama dengan pemerintah desa dan BUMDes untuk menciptakan pasar khusus bagi produk sawit dan produk turunannya. Pasar ini tidak hanya meningkatkan pendapatan koperasi tetapi juga memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat desa yang terlibat dalam rantai pasok. Dengan adanya pasar lokal yang terorganisir, koperasi dapat memastikan distribusi yang lebih efisien dan margin keuntungan yang lebih besar.

Selain berfokus pada pasar lokal, koperasi juga dapat memperluas jaringan pemasaran ke tingkat regional dan nasional. Dalam rencana jangka panjang, koperasi dapat menjalin kerja sama dengan distributor besar atau perusahaan eksportir untuk memasarkan produk sawit dari Desa Karya Bersama. Langkah ini membutuhkan penguatan kapasitas koperasi dalam memenuhi standar kualitas dan kuantitas yang dipersyaratkan pasar. Dengan memperluas jaringan pemasaran, kontribusi koperasi terhadap PAD dapat meningkat secara signifikan.

Strategi lain yang dapat mendukung kontribusi koperasi terhadap PAD adalah pengelolaan limbah sawit menjadi produk bernilai tambah, seperti pupuk organik atau bioenergi. Inovasi ini tidak hanya menciptakan sumber pendapatan baru tetapi juga mendukung keberlanjutan lingkungan. Dengan memanfaatkan limbah sawit secara efisien, koperasi dapat meningkatkan daya saingnya di pasar sekaligus memperkuat citra sebagai entitas yang berkomitmen pada pembangunan berkelanjutan.

Penguatan kolaborasi dengan pemerintah desa juga menjadi elemen kunci dalam strategi inovatif koperasi. Pemerintah desa dapat memberikan dukungan berupa regulasi yang mendukung, insentif pajak, atau bantuan teknis untuk pengembangan usaha koperasi. Kolaborasi ini perlu dipadukan dengan pendekatan partisipatif, di mana anggota koperasi dan masyarakat desa terlibat aktif dalam perencanaan dan implementasi program-program koperasi.

Evaluasi dan pemantauan secara berkala juga menjadi bagian penting dari strategi inovatif koperasi. Dengan melakukan evaluasi terhadap kinerja koperasi dan dampaknya terhadap PAD, pengurus dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari setiap strategi yang diterapkan. Hasil evaluasi ini kemudian dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun langkah-langkah perbaikan yang lebih efektif.

Melalui penerapan strategi inovatif yang terencana dan terintegrasi, Koperasi Tunas Karya Jaya memiliki peluang besar untuk meningkatkan kontribusinya terhadap PAD Desa Karya Bersama. Strategi ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga memperkuat peran koperasi sebagai motor penggerak pembangunan desa yang berkelanjutan. Dengan dukungan dari pemerintah desa, BUMDes, dan mitra eksternal, koperasi dapat menjadi entitas yang mandiri, produktif, dan berdampak positif bagi seluruh masyarakat desa.

D. Pengaruh Partisipasi dan Pemahaman Masyarakat terhadap Keberhasilan Pengelolaan Lahan Plasma di Desa Karya Bersama

Partisipasi dan pemahaman masyarakat merupakan elemen krusial yang menentukan keberhasilan pengelolaan lahan plasma sawit di Desa Karya Bersama. Koperasi Tunas Karya

Jaya, sebagai entitas pengelola utama, membutuhkan dukungan penuh dari anggota dan masyarakat untuk menjalankan rencana strategis yang telah dirancang. Keterlibatan masyarakat tidak hanya menjadi landasan bagi efektivitas operasional koperasi tetapi juga berperan dalam memastikan bahwa manfaat dari pengelolaan lahan plasma dapat dirasakan secara merata oleh seluruh warga desa.

Tingkat partisipasi masyarakat dalam koperasi saat ini menunjukkan tantangan yang perlu diatasi. Dari 63 anggota aktif Koperasi Tunas Karya Jaya, sebagian besar masih menunjukkan pola partisipasi yang pasif. Rendahnya tingkat kehadiran dalam rapat anggota dan minimnya kontribusi dalam pengambilan keputusan strategis mencerminkan kurangnya keterlibatan aktif. Kondisi ini berpotensi menghambat implementasi strategi koperasi, terutama yang berkaitan dengan diversifikasi usaha dan pengelolaan risiko.

Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi adalah kurangnya pemahaman masyarakat terhadap fungsi dan manfaat koperasi. Banyak anggota yang masih menganggap koperasi hanya sebagai sarana untuk memperoleh keuntungan finansial jangka pendek, tanpa memahami peran koperasi dalam mendukung pembangunan ekonomi desa secara berkelanjutan. Kurangnya sosialisasi dan edukasi tentang prinsip koperasi menjadi penyebab utama dari rendahnya pemahaman ini.

Pemahaman yang baik tentang prinsip koperasi dan pengelolaan lahan plasma sawit sangat penting untuk membangun rasa memiliki di kalangan anggota. Ketika anggota memahami bahwa koperasi adalah lembaga yang dikelola secara demokratis untuk kepentingan bersama, mereka cenderung lebih aktif dalam berpartisipasi. Selain itu, pemahaman ini juga meningkatkan komitmen anggota untuk mendukung program-program koperasi, baik dalam bentuk kontribusi keuangan maupun keikutsertaan dalam kegiatan operasional.

Partisipasi aktif juga memiliki dampak langsung terhadap efektivitas implementasi strategi koperasi. Sebagaimana diuraikan dalam Point C, koperasi Tunas Karya Jaya memiliki rencana untuk mendiversifikasi usaha melalui pembelian TBS, penjualan pupuk, dan pengelolaan limbah sawit. Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada tingkat partisipasi anggota dalam menyuplai bahan baku, mendukung distribusi, dan menjalankan operasional harian. Tanpa partisipasi aktif, koperasi akan kesulitan mencapai skala ekonomi yang diperlukan untuk menciptakan kontribusi signifikan terhadap Pendapatan Asli Desa (PAD).

Selain itu, partisipasi masyarakat juga berperan dalam menjaga keberlanjutan pengelolaan lahan plasma sawit. Dengan melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, koperasi dapat memastikan bahwa setiap kebijakan yang diambil mencerminkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Pendekatan partisipatif ini juga membantu mengurangi potensi konflik dan meningkatkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap keberhasilan koperasi.

Pemahaman yang baik tentang pentingnya pengelolaan berkelanjutan juga menjadi faktor penentu keberhasilan jangka panjang. Dalam konteks pengelolaan lahan plasma sawit, masyarakat perlu menyadari pentingnya praktik pertanian yang berkelanjutan untuk menjaga produktivitas lahan dan kualitas lingkungan. Edukasi tentang teknik pertanian berkelanjutan, pengelolaan limbah, dan konservasi sumber daya alam perlu menjadi bagian dari program koperasi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat.

Namun, membangun partisipasi dan pemahaman masyarakat bukanlah tugas yang mudah. Koperasi Tunas Karya Jaya perlu mengadopsi pendekatan komunikasi yang efektif untuk menjangkau seluruh anggota dan masyarakat desa. Sosialisasi melalui media lokal, pertemuan komunitas, dan pelatihan langsung dapat menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang peran koperasi. Selain itu, pengurus koperasi perlu memastikan bahwa semua anggota mendapatkan informasi yang transparan dan akurat tentang kegiatan koperasi.

Kepercayaan juga menjadi elemen penting dalam mendorong partisipasi dan pemahaman masyarakat. Pengalaman masa lalu yang kurang baik sering kali menyebabkan masyarakat skeptis terhadap koperasi. Oleh karena itu, koperasi perlu membangun kembali kepercayaan ini melalui transparansi dalam pengelolaan keuangan, akuntabilitas pengurus, dan distribusi manfaat yang adil. Ketika masyarakat melihat bahwa koperasi dikelola dengan baik, mereka akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi.

Partisipasi dan pemahaman masyarakat juga dapat diperkuat melalui kolaborasi dengan mitra eksternal, seperti BUMDes, pemerintah desa, dan lembaga pelatihan. Kolaborasi ini memungkinkan koperasi untuk menyediakan program-program pemberdayaan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, mitra eksternal juga dapat membantu koperasi dalam mendanai dan mengimplementasikan program edukasi yang lebih luas.

Dengan partisipasi aktif dan pemahaman yang baik, masyarakat Desa Karya Bersama memiliki peluang besar untuk menjadikan koperasi sebagai alat utama dalam pembangunan ekonomi desa. Dukungan penuh dari masyarakat akan memungkinkan koperasi untuk mengimplementasikan strategi inovatif yang telah dirancang, mengatasi berbagai kendala yang dihadapi, dan memberikan kontribusi maksimal terhadap PAD. Keberhasilan koperasi dalam mengelola lahan plasma sawit tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat tetapi juga menjadi model bagi desa-desa lain dalam memanfaatkan koperasi sebagai motor pembangunan ekonomi lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, strategi optimalisasi peran Koperasi Tunas Karya Jaya dalam pengelolaan lahan plasma sawit dilakukan melalui pendekatan berbasis komunitas, dengan koperasi sebagai pengelola utama yang bertanggung jawab atas pengelolaan lahan secara kolektif. Diversifikasi usaha, tata kelola yang transparan, serta penguatan kepercayaan anggota menjadi elemen kunci dalam meningkatkan efektivitas koperasi dan kemandirian ekonomi desa. Namun, kendala utama yang dihadapi mencakup rendahnya literasi keuangan dan manajerial, kurangnya partisipasi anggota, fluktuasi harga sawit, serta keterbatasan akses modal. Untuk mengatasi tantangan ini, koperasi dapat menjalin kerja sama dengan BUMDes, memanfaatkan teknologi digital dalam pencatatan keuangan dan pemasaran, serta mengembangkan usaha berbasis ekosistem koperasi guna meningkatkan pendapatan desa. Selain itu, tingkat partisipasi masyarakat berperan penting dalam keberhasilan koperasi, sehingga edukasi, sosialisasi, serta pemberian insentif berbasis kontribusi perlu ditingkatkan untuk mendorong keterlibatan aktif anggota, memperkuat budaya gotong royong, dan mengoptimalkan kinerja koperasi dalam mendukung kesejahteraan ekonomi desa.

DAFTAR PUSTAKA

- AS, R. Z. (2022). *Analisis Diplomasi Indonesia Dalam Menyelesaikan Sengketa Crude Palm Oil Terhadap Uni Eropa Periode 2019-2021*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif
- Cahyani, L. A., & Sukmana, H. (2024). Peran BUMDes Sambimadu dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 7(2), 724–738.
- Fernandi, D., Utami, S. T., & Noviarita, H. (2024). PERAN KOPERASI DAN UMKM DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(5), 4945–8956.
- Hade Chandra Batubara, S. E., Hasman Budiadi, S. E., Alfiati Nurrokhmini, S. E., Heppi

- Syofya, S. E., Yuliana, S. E., Husna, F. K., Sos, S., Ida Nirwana, S. E., Arifai Ilyas, S. E., & MM, C. (2024). *BISNIS USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM)*. CV Rey Media Grafika.
- Kurniadi, F., Pordamantra, P., & Barbara, B. (2021). ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL KELAPA SAWIT RAKYAT DI DESA KARYA BERSAMA KECAMATAN PARENGGEAN KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR (Studi Kasus Pada Usahatani Sawit Rakyat Ibu Hj. Sunarsih). *JOURNAL SOCIO ECONOMICS AGRICULTURAL*, 16(1), 49–59.
- Laia, A., Lase, D., Waruwu, S., & Buulolo, N. A. (2024). Evaluasi Pelatihan Keterampilan di Kantor Dinas Perindustrian dan Koperasi, Usaha Kecil Menengah Kota Gunungsitoli. *Tuhenori: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 31–34.
- Mahayani, I. A. A., Yudartha, I. P. D., & Prabawati, N. P. A. (2024). Strategi Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di dinas koperasi dan UKM Kabupaten Tabanan. *Business and Investment Review*, 2(1), 95–107.
- MUSTANDI, E. (2024). *KERJASAMA KUD CENDANA DENGAN PT. SURYA ARGROLIKA REKSA (SAR) DALAM PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI PROGRAM KKPA DI DESA PETAI KECAMATAN SINGINGI HILIR*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Sabinus, S., Yurisinthae, E., & Oktoriana, S. (2021). Implementasi sertifikasi indonesian sustainable Palm Oil System (ISPO) pada petani kelapa sawit swadaya di Kabupaten Sanggau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(2), 166–179.
- Salimudin, M., & Jubaedah, D. (2024). Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR): Kerangka Konseptual dan Pelaporan Berdasarkan Maqashid Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(3), 2448–2458.
- Syaifuddin, A. (2021). PEMBERDAYAAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT PADA PERKEBUNAN PLASMA KELAPA SAWIT MELALUI KOPERASI KPS DI UJUNG GADING PASAMAN BARAT. *SERBA-SERBI PEREKONOMIAN UMMAT*, 262.
- Udiyasa, K. (2023). Kolaborasi Triple Helix dalam Program Inovasi Desa: Mendorong Ekonomi Berbasis Pengetahuan di Desa Poka, Kota Ambon. *Populis: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 16(1), 32–49.
- Yusmaniarti, Y., Hernadianto, H., Astuti, B., & Duffin, D. (2024). PENINGKATAN KAPASITAS SDM MELALUI PELATIHAN AKSES DAN LITERASI KEUANGAN BAGI PELAKU UMKM BENGKULU UTARA. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 2(6), 1676–1684.